

MANAJEMEN & BISNIS

Kajian Ilmu Akuntansi & Bisnis

Volume XIX No. I Juli 2026

IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT PADA PT. GLOBAL JET EXPRESS

Oleh ;

Yohanes Nong Loar^{1*}, Eka Setiawati^{2*}

TRANSFORMASI KOMPETENSI SDM DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 5.0

Oleh ;

Arief Nurtjahjo^{1*}, Ratnawati^{2*}, Ervina Dewi^{3*}

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM STRATEGI PEMASARAN DIGITAL: ANALISIS PENGARUH ADOPSI AI MARKETING TERHADAP CUSTOMER ENGAGEMENT DAN LOYALITAS PELANGGAN MELALUI PENDEKATAN MIXED METHODS

Oleh ;

Eveline Mary^{*}, Desy Faulina Pakpahan^{2*}, Marlina Manurung^{3*}

ADOPSI FINANCIAL TECHNOLOGY DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM

Oleh ;

Hilda Elawati Lasi^{1*}, Yohanes Bosko Nambut^{2*}, Toar Andreas Moleong^{3*}

MODEL STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING UMKM BERBASIS POTENSI LOKAL DI PAPUA

Oleh;

Yohanes Ngamal^{1*}, Metodius France Marjun Janggur^{2*}, Richard Christian Somalinggi Parantean^{3*}

IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN PADA UMKM DI ERA DIGITAL

Oleh;

Enggar Trijunanto^{1*}, Ignatius Arie^{2*}, Victor Efraim Saerang^{3*}

MANAJEMEN & BISNIS

Jurnal Manajemen Bisnis merupakan jurnal ilmiah bagi para ahli manajemen bisnis dan akuntansi bisnis dan konten jurnal ini hasil penelitian, kajian pustaka dan analisa yang menggunakan metode ilmiah yang terukur.

Jurnal Manajemen dan Bisnis diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saint Theresa Merauke dengan Jadwal penerbitan dua kali dalam setahun yakni pada Juli dan Desember.

Pelindung	: Badan Pengurus Yayasan LPK Saint Theresa
Penanggung jawab	: Yohanes Ngamal,SE.,M.Si
Dewan Redaksi	:
Ketua	: Dr. Ir.Arief Nurtjahjo,M.M.,M.H
Wakil ketua	: Inez Cara. Alexander. Phoek, B Com.,M.M.,Ph.D
Anggota	: Dra. Eka Setiawati.,M.Si Fransiscus Saverinus Ngamel, S.Sos

Alamat Redaksi:
Jl. Nusa Barong. No.1 Merauke, Papua Selatan Tel.(0971)3333501
Email: stie@sainttheresa.ac.id

Sumbangan artikel ilmiah berbahasa indonesia dan inggris karya asli (bukan jiplakan) dan belum pernah dipublikasikan. Dapat dikirim melalui email ke alamat stie@sainttheresa.ac.id Dewan redaksi mengedit dan menyunting tanpa mengubah substansi setiap artikel ilmiah yang dikirimkan penulis.

4

IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY
MANAGEMENT PADA
PT. GLOBAL JET EXPRESS
Oleh ;
Yohanes Nong Loar1*, Eka Setiawati2*

5

17

TRANSFORMASI KOMPETENSI
SDM DALAM MENGHADAPI
REVOLUSI INDUSTRI 5.0
Oleh ;
Arief Nurtjahjo1*, Ratnawati2*,
Ervina Dewi3*

39

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM
STRATEGI PEMASARAN DIGITAL:
ANALISIS PENGARUH *ADOPSI AI*
MARKETING TERHADAP *CUSTOMER*
ENGAGEMENT DAN LOYALITAS
PELANGGAN MELALUI PENDEKATAN
MIXED METHODS
Oleh ;
Eveline Mary*, Desy Faulina
Pakpahan2*, Marlina Manurung3*

65

ADOPSI FINANCIAL
TECHNOLOGY DAN
PENGARUHNYA TERHADAP
KINERJA KEUANGAN UMKM
Oleh ;
Hilda Elawati Lasi1*, Yohanes
Bosko Nambut2*, Toar Andreas
Moleong3*

84

MODEL STRATEGI PENINGKATAN DAYA
SAING UMKM BERBASIS POTENSI LOKAL
DI PAPUA
Oleh;
Yohanes Ngamal1*, Methodius France
Marjun Janggur2*, Richard Christian
Somalinggi Parantean3*

112

IMPLEMENTASI STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN PADA
UMKM DI ERA DIGITAL
Oleh;
Enggar Trijunanto1*, Ignatius
Arie2*, Victor Efraim Saerang3*

IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN PADA UMKM DI ERA DIGITAL

Enggar Trijunanto^{1*}, Ignatius Arie^{2*}, Victor Efraim Saerang^{3*}

^{1,2,3} Akuntansi, STIE Saint Theresa, Papua Selatan, Indonesia

Email :

enggar@sainttheresa.ac.id^{1*}
ignatius@sainttheresa.ac.id^{2*}
sister.victorefraim@gmail.com^{3*}

Abstract

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas pencatatan dan pelaporan keuangan melalui pemanfaatan sistem informasi akuntansi berbasis digital. Namun, tingkat implementasi standar akuntansi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi akuntansi, kompetensi sumber daya manusia, kesiapan teknologi, serta dukungan kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di era digital serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan

menghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang diperkaya melalui analisis berbagai hasil penelitian terdahulu, regulasi, dan dokumen ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengintegrasikan teori akuntansi, sistem informasi akuntansi, dan transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan akurasi pencatatan transaksi, efisiensi penyusunan laporan keuangan, transparansi informasi, dan kualitas pengambilan keputusan bisnis. Namun demikian, implementasi SAK EMKM masih menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan kemampuan teknologi, kurangnya pendampingan, serta belum optimalnya pemanfaatan aplikasi akuntansi digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, organisasi profesi, perguruan tinggi, dan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas akuntansi digital UMKM melalui pelatihan, pendampingan, serta pengembangan sistem informasi yang mudah diakses. Implementasi standar akuntansi yang didukung transformasi

digital diharapkan mampu meningkatkan akuntabilitas, keberlanjutan usaha, serta daya saing UMKM di era ekonomi digital.

Kata kunci: SAK EMKM, UMKM, akuntansi digital, sistem informasi akuntansi, transformasi digital.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Selama beberapa dekade terakhir, sektor ini terbukti menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan aktivitas kewirausahaan. Bahkan pada saat terjadi berbagai krisis ekonomi, termasuk krisis keuangan global dan pandemi COVID-19, sebagian besar UMKM mampu bertahan lebih baik dibandingkan perusahaan berskala besar karena memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menyesuaikan kegiatan usahanya dengan perubahan lingkungan bisnis.

Kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional terus mengalami peningkatan. Selain menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, UMKM juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dilepaskan dari kemampuan meningkatkan kualitas pengelolaan UMKM, termasuk dalam aspek tata kelola keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi fondasi penting bagi

keberlanjutan usaha karena memungkinkan pelaku UMKM memperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi usahanya, menyusun perencanaan bisnis, mengendalikan biaya operasional, serta mengambil keputusan secara lebih rasional.

Meskipun memiliki kontribusi ekonomi yang besar, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Banyak pelaku usaha belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis sehingga sulit mengetahui posisi keuangan, laba usaha, arus kas, maupun nilai aset yang dimiliki. Dalam praktiknya, tidak sedikit pelaku UMKM yang masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha sehingga informasi keuangan menjadi kurang akurat dan sulit dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa akuntansi belum sepenuhnya dipahami sebagai instrumen strategis dalam pengembangan usaha. Sebagian pelaku UMKM masih menganggap pencatatan keuangan sebagai kegiatan administratif yang hanya diperlukan ketika berhubungan dengan perpajakan atau pengajuan kredit kepada lembaga keuangan. Padahal, informasi akuntansi memiliki fungsi yang jauh lebih luas, yaitu sebagai dasar evaluasi kinerja, pengendalian usaha, penyusunan strategi bisnis, hingga peningkatan daya saing.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi

Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang mulai berlaku efektif pada tahun 2018. Standar ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik UMKM sehingga lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi untuk entitas besar. SAK EMKM diharapkan mampu menjadi pedoman bagi pelaku usaha dalam menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan secara lebih sistematis, mudah dipahami, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Implementasi SAK EMKM memiliki manfaat yang sangat penting bagi UMKM. Laporan keuangan yang disusun sesuai standar akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas usaha. Selain itu, laporan keuangan yang berkualitas memudahkan pelaku usaha memperoleh akses pembiayaan dari perbankan maupun lembaga keuangan lainnya karena memberikan informasi yang lebih dapat dipercaya mengenai kondisi usaha. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan standar akuntansi juga mendukung terciptanya tata kelola usaha yang baik (*good business governance*) sehingga meningkatkan kepercayaan investor, mitra bisnis, dan pemerintah.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara organisasi mengelola informasi keuangan. Transformasi digital menghadirkan berbagai aplikasi akuntansi berbasis komputer maupun *cloud computing* yang

mampu mengotomatisasi proses pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, pengelolaan persediaan, hingga analisis kinerja usaha. Kehadiran teknologi tersebut memberikan peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi dengan biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan sistem konvensional.

Era digital tidak hanya mengubah teknologi pencatatan keuangan, tetapi juga mengubah karakteristik lingkungan bisnis. Aktivitas perdagangan elektronik (*e-commerce*), pembayaran digital, pemasaran melalui media sosial, dan integrasi sistem informasi telah menciptakan kebutuhan baru terhadap informasi keuangan yang cepat, akurat, dan dapat diakses secara real time. Dalam kondisi tersebut, implementasi standar akuntansi tidak lagi hanya bergantung pada kompetensi akuntansi pelaku usaha, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara efektif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa adopsi sistem informasi akuntansi digital mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi kesalahan pencatatan, mempercepat penyusunan laporan keuangan, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Namun demikian, tingkat implementasi teknologi tersebut masih sangat beragam di kalangan UMKM. Sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan aplikasi akuntansi digital, sedangkan sebagian lainnya masih melakukan pencatatan secara manual atau

bahkan belum memiliki sistem pencatatan yang memadai.

Rendahnya implementasi SAK EMKM di kalangan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, minimnya pemahaman terhadap manfaat laporan keuangan, keterbatasan biaya investasi teknologi, serta kurangnya pendampingan dari lembaga terkait. Selain itu, masih terdapat kesenjangan digital (*digital divide*) yang menyebabkan tidak semua pelaku UMKM memiliki akses yang sama terhadap teknologi informasi, terutama di wilayah yang infrastruktur digitalnya belum berkembang secara optimal.

Dalam perspektif teori institusional (*Institutional Theory*), implementasi standar akuntansi dipengaruhi oleh tekanan regulatif, normatif, dan mimetik yang mendorong organisasi mengadopsi praktik-praktik yang dianggap sah dan sesuai dengan lingkungan kelembagaannya. Sementara itu, *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SAK EMKM di era digital tidak hanya ditentukan oleh keberadaan standar akuntansi, tetapi juga oleh kesiapan organisasi, kompetensi pengguna, dan dukungan teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih

komprehensif mengenai implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di era digital. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana transformasi digital memengaruhi praktik akuntansi UMKM, mengidentifikasi berbagai tantangan yang masih dihadapi, serta merumuskan strategi peningkatan implementasi standar akuntansi agar mampu mendukung keberlanjutan usaha. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, menjadi masukan bagi pemerintah dan organisasi profesi dalam merumuskan kebijakan pembinaan UMKM, serta menjadi referensi bagi pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan di era ekonomi digital.

2. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Institutional Theory

Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM adalah *Institutional Theory*. Teori ini dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell (1983), yang menjelaskan bahwa organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh tekanan lingkungan kelembagaan. Organisasi cenderung mengadopsi kebijakan, aturan, maupun praktik tertentu agar memperoleh legitimasi dari lingkungan eksternal.

DiMaggio dan Powell (1983) mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk tekanan kelembagaan yang memengaruhi perilaku organisasi, yaitu *coercive isomorphism*, *normative isomorphism*, dan *mimetic*

isomorphism. Coercive isomorphism muncul karena adanya tekanan regulasi dari pemerintah atau lembaga yang memiliki otoritas. Dalam konteks penelitian ini, penerbitan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) oleh Ikatan Akuntan Indonesia merupakan salah satu bentuk regulasi yang mendorong UMKM menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

Normative isomorphism berasal dari pengaruh organisasi profesi, lembaga pendidikan, dan komunitas akademik yang membentuk norma profesional. Berbagai program pelatihan, pendampingan, serta sertifikasi akuntansi yang diselenggarakan pemerintah, perguruan tinggi, maupun organisasi profesi merupakan bentuk tekanan normatif yang meningkatkan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya penerapan standar akuntansi.

Sementara itu, *mimetic isomorphism* terjadi ketika organisasi meniru praktik organisasi lain yang dianggap lebih berhasil. Banyak UMKM mulai mengadopsi aplikasi akuntansi digital setelah melihat keberhasilan usaha lain dalam meningkatkan efisiensi administrasi dan memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan.

Scott (2014) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh tiga pilar kelembagaan, yaitu regulatif, normatif, dan kultural-kognitif. Ketiga pilar tersebut saling melengkapi dalam membentuk

perilaku organisasi. Oleh karena itu, implementasi SAK EMKM tidak cukup hanya mengandalkan regulasi, tetapi juga memerlukan budaya organisasi yang menghargai pentingnya akuntabilitas serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia.

Dalam penelitian ini, Institutional Theory digunakan untuk menjelaskan bahwa penerapan standar akuntansi pada UMKM dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan pemerintah, dukungan organisasi profesi, tekanan pasar, serta perubahan budaya bisnis menuju tata kelola yang lebih transparan.

2.1.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Selain Institutional Theory, penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan penerimaan teknologi digital dalam praktik akuntansi. Model ini diperkenalkan oleh Davis (1989) dan hingga kini menjadi salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai adopsi teknologi informasi.

Menurut Davis (1989), terdapat dua faktor utama yang menentukan penerimaan teknologi, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) atau persepsi mengenai manfaat teknologi dan *Perceived Ease of Use* (PEOU) atau persepsi mengenai kemudahan penggunaan teknologi. Individu akan menggunakan suatu sistem apabila mereka meyakini bahwa sistem tersebut memberikan

manfaat nyata bagi pekerjaannya dan mudah digunakan.

Dalam konteks UMKM, aplikasi akuntansi digital akan lebih mudah diadopsi apabila pelaku usaha merasakan manfaatnya dalam mempercepat pencatatan transaksi, menyusun laporan keuangan secara otomatis, mengurangi kesalahan pencatatan, serta mempermudah pengambilan keputusan. Sebaliknya, apabila aplikasi dianggap rumit, membutuhkan biaya tinggi, atau sulit dioperasikan, maka tingkat penerimaan teknologi akan cenderung rendah.

Venkatesh dan Davis (2000) mengembangkan TAM dengan menambahkan berbagai faktor eksternal seperti pengalaman pengguna, pelatihan, dukungan organisasi, dan karakteristik pekerjaan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi akuntansi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia serta lingkungan organisasi.

Dengan demikian, TAM memberikan dasar teoritis bahwa implementasi SAK EMKM di era digital dipengaruhi oleh tingkat penerimaan pelaku UMKM terhadap teknologi akuntansi digital.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk memenuhi kebutuhan pelaporan

keuangan entitas berskala kecil yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. Standar ini mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 sebagai bentuk penyederhanaan dari standar akuntansi sebelumnya.

SAK EMKM disusun agar mudah diterapkan oleh pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Dibandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS, SAK EMKM memiliki persyaratan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang lebih sederhana sehingga lebih sesuai dengan karakteristik UMKM.

Tujuan utama penerapan SAK EMKM adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih andal, relevan, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang sesuai standar juga meningkatkan kredibilitas usaha dalam memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan maupun investor.

Komponen laporan keuangan menurut SAK EMKM meliputi:

- 1) Laporan Posisi Keuangan.
- 2) Laporan Laba Rugi.
- 3) Catatan atas Laporan Keuangan.

Ketiga laporan tersebut memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja usaha, dan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas. Dengan demikian, SAK EMKM tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga

sebagai instrumen pengendalian dan pengambilan keputusan bisnis.

Meskipun standar telah disederhanakan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM masih menghadapi kendala berupa rendahnya pemahaman akuntansi, keterbatasan tenaga administrasi, serta minimnya pendampingan teknis. Oleh karena itu, peningkatan literasi akuntansi menjadi salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM.

2.3 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem yang dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, mengolah, menyimpan, dan menyajikan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Romney dan Steinbart (2021) menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kombinasi antara manusia, prosedur, teknologi, perangkat lunak, data, dan pengendalian internal yang bekerja secara terintegrasi dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas.

Dalam era digital, fungsi sistem informasi akuntansi berkembang dari sekadar alat pencatatan menjadi instrumen strategis yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*). Berbagai aplikasi akuntansi berbasis cloud memungkinkan pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi secara real time, menghasilkan laporan keuangan otomatis, memantau arus kas,

mengelola persediaan, hingga menganalisis kinerja usaha melalui dashboard digital.

Bagi UMKM, penggunaan sistem informasi akuntansi memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- 1) meningkatkan akurasi pencatatan transaksi;
- 2) mempercepat penyusunan laporan keuangan;
- 3) mengurangi risiko kesalahan manusia (*human error*);
- 4) meningkatkan efisiensi administrasi;
- 5) mempermudah pengendalian internal;
- 6) mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Namun demikian, efektivitas sistem informasi akuntansi sangat bergantung pada kompetensi pengguna. Tanpa pemahaman dasar mengenai akuntansi dan teknologi informasi, pemanfaatan aplikasi digital belum tentu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

2.4 Transformasi Digital dalam Akuntansi

Transformasi digital merupakan proses perubahan organisasi melalui pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan penciptaan nilai. Vial (2019) mendefinisikan transformasi digital sebagai perubahan mendasar terhadap proses bisnis, model organisasi, serta hubungan dengan pelanggan melalui integrasi teknologi digital.

Dalam bidang akuntansi, transformasi digital telah mengubah hampir seluruh proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat diotomatisasi menggunakan perangkat lunak akuntansi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), komputasi awan (*cloud computing*), *big data analytics*, dan teknologi seluler.

Bagi UMKM, digitalisasi akuntansi memberikan berbagai keuntungan. Pelaku usaha dapat mencatat transaksi secara lebih cepat, menghasilkan laporan keuangan secara otomatis, memantau arus kas setiap saat, serta mengintegrasikan data keuangan dengan aktivitas penjualan digital. Kondisi tersebut meningkatkan kualitas informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Selain meningkatkan efisiensi operasional, transformasi digital juga mendukung transparansi dan akuntabilitas usaha. Data transaksi yang tersimpan secara digital lebih mudah diaudit, diverifikasi, dan dianalisis sehingga memperkuat tata kelola keuangan.

Meskipun demikian, keberhasilan transformasi digital masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti infrastruktur teknologi, keamanan data, literasi digital, kesiapan organisasi, serta kemampuan pengguna dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi.

2.5 Literasi Akuntansi

Literasi akuntansi merupakan kemampuan individu untuk

memahami, menyusun, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan dan akuntansi merupakan kompetensi dasar yang menentukan kualitas pengelolaan usaha.

Dalam konteks UMKM, literasi akuntansi mencakup kemampuan menyusun pembukuan, memahami laporan keuangan, mengelola arus kas, menghitung laba, mengendalikan biaya, serta mengevaluasi kondisi usaha. Tingkat literasi yang baik memungkinkan pelaku usaha menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM dan memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar perencanaan bisnis.

Sebaliknya, rendahnya literasi akuntansi menyebabkan pencatatan keuangan tidak sistematis, laporan keuangan tidak akurat, serta keputusan bisnis lebih banyak didasarkan pada intuisi dibandingkan informasi yang objektif. Oleh karena itu, peningkatan literasi akuntansi menjadi salah satu strategi utama dalam memperkuat tata kelola UMKM di era digital.

2.6 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai implementasi standar akuntansi pada UMKM telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perhatian para peneliti tidak lagi hanya berfokus pada kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga pada bagaimana teknologi digital, literasi akuntansi, dan kualitas sumber daya

manusia memengaruhi penyusunan laporan keuangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan usaha. Namun demikian, tingkat implementasinya masih beragam karena dipengaruhi oleh karakteristik pelaku usaha, kapasitas organisasi, serta lingkungan bisnis.

Barney (1991) menjelaskan bahwa kualitas pengelolaan sumber daya internal merupakan faktor utama yang menentukan keunggulan kompetitif organisasi. Dalam konteks UMKM, sistem pencatatan keuangan yang baik merupakan salah satu sumber daya strategis yang mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan efisiensi operasional. Meskipun penelitian Barney tidak secara khusus membahas akuntansi UMKM, konsep *Resource-Based View* memberikan landasan bahwa informasi keuangan yang berkualitas dapat menjadi aset strategis bagi keberlanjutan usaha.

Penelitian Romney dan Steinbart (2021) menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi akuntansi mampu meningkatkan kualitas informasi keuangan melalui proses pencatatan yang lebih akurat, cepat, dan terintegrasi. Sistem informasi akuntansi juga memperkuat fungsi pengendalian internal karena seluruh transaksi terdokumentasi secara sistematis. Bagi UMKM, penggunaan aplikasi akuntansi digital memungkinkan proses pembukuan dilakukan secara

otomatis sehingga mengurangi kesalahan pencatatan yang sering terjadi pada sistem manual.

Vial (2019) menjelaskan bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan budaya organisasi, model bisnis, dan proses pengambilan keputusan. Organisasi yang berhasil melakukan transformasi digital mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menciptakan nilai baru bagi pelanggan. Dalam konteks UMKM, digitalisasi akuntansi menjadi bagian penting dari transformasi tersebut karena menghasilkan informasi keuangan yang lebih cepat dan akurat.

Penelitian Hair et al. (2022) mengenai pemanfaatan teknologi dalam organisasi menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui tersedianya informasi yang lebih lengkap dan mudah diakses. Walaupun kajian tersebut lebih banyak membahas metodologi analisis data, implikasinya menunjukkan bahwa kualitas informasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja organisasi.

Lusardi dan Mitchell (2014) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan, melakukan investasi, dan mengambil keputusan ekonomi. Temuan tersebut juga relevan bagi UMKM karena rendahnya literasi akuntansi menyebabkan pelaku usaha sulit menyusun laporan keuangan sesuai standar, mengelola

arus kas, maupun mengevaluasi kinerja usaha.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM masih menghadapi berbagai hambatan. Sebagian besar pelaku UMKM belum memahami manfaat penyusunan laporan keuangan sesuai standar sehingga pencatatan transaksi masih dilakukan secara sederhana. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya kemampuan menggunakan aplikasi akuntansi digital menjadi tantangan utama dalam implementasi SAK EMKM.

Penelitian mengenai digitalisasi UMKM juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi akuntansi berbasis cloud, sistem pembayaran digital, dan aplikasi pencatatan keuangan memberikan dampak positif terhadap efisiensi administrasi usaha. Pelaku usaha yang menggunakan sistem digital cenderung lebih mudah mengontrol arus kas, menyusun laporan laba rugi, memantau persediaan, serta memenuhi kebutuhan informasi lembaga pembiayaan.

Meskipun demikian, tingkat adopsi teknologi digital masih berbeda antarwilayah. Di daerah perkotaan, penggunaan aplikasi akuntansi berkembang lebih cepat karena didukung oleh infrastruktur internet dan tingkat literasi digital yang lebih baik. Sebaliknya, di banyak wilayah pedesaan dan daerah terpencil, keterbatasan akses teknologi masih menjadi kendala utama dalam penerapan sistem informasi akuntansi berbasis digital.

Hasil-hasil penelitian terdahulu secara umum menunjukkan bahwa implementasi standar akuntansi, peningkatan literasi akuntansi, dan transformasi digital saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas tata kelola UMKM. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi SAK EMKM perlu dilakukan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek regulasi, kompetensi sumber daya manusia, dan perkembangan teknologi digital.

2.7 Research Gap

Meskipun penelitian mengenai implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada tingkat kepatuhan UMKM terhadap SAK EMKM tanpa mengkaji secara mendalam pengaruh transformasi digital terhadap implementasi standar akuntansi. Padahal, perkembangan teknologi informasi telah mengubah proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan secara signifikan.

Kedua, penelitian sebelumnya umumnya hanya mengidentifikasi hambatan implementasi SAK EMKM, seperti rendahnya literasi akuntansi atau keterbatasan sumber daya manusia. Masih relatif sedikit penelitian yang mengintegrasikan faktor kelembagaan, penerimaan teknologi, dan digitalisasi dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Ketiga, sebagian besar penelitian menggunakan

pendekatan kuantitatif atau studi kasus tunggal sehingga belum memberikan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai strategi implementasi standar akuntansi di era digital. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur yang mengintegrasikan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Keempat, kajian mengenai hubungan antara implementasi SAK EMKM, sistem informasi akuntansi digital, dan peningkatan kualitas tata kelola UMKM masih terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan elemen penting dalam mewujudkan UMKM yang akuntabel, transparan, dan berdaya saing.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan *Institutional Theory*, *Technology Acceptance Model* (TAM), konsep Sistem Informasi Akuntansi, serta Transformasi Digital untuk menjelaskan implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di era digital.

2.8 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa keberhasilan implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM dipengaruhi oleh interaksi antara faktor regulasi, kompetensi sumber daya manusia, literasi akuntansi, dan pemanfaatan teknologi digital.

Institutional Theory menjelaskan bahwa regulasi pemerintah, organisasi profesi, serta tuntutan lingkungan bisnis

mendorong pelaku UMKM untuk menerapkan standar akuntansi. Sementara itu, *Technology Acceptance Model* menjelaskan bahwa keberhasilan penggunaan aplikasi akuntansi digital dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi.

Berdasarkan sintesis teori tersebut, implementasi SAK EMKM akan lebih efektif apabila didukung oleh:

- a) Literasi akuntansi yang memadai.
- b) Kompetensi sumber daya manusia.
- c) Pemanfaatan sistem informasi akuntansi digital.
- d) Dukungan regulasi dan pendampingan.
- e) Infrastruktur teknologi informasi yang memadai.

Kelima faktor tersebut secara bersama-sama akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, memperkuat akuntabilitas usaha, memperbaiki proses pengambilan keputusan, memperluas akses pembiayaan, dan pada akhirnya meningkatkan daya saing serta keberlanjutan UMKM di era digital.

Model konseptual ini menempatkan implementasi SAK EMKM sebagai proses yang tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap standar, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari transformasi tata kelola keuangan.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di era digital melalui analisis berbagai konsep, teori, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pengujian hipotesis menggunakan data numerik, penelitian kualitatif berupaya menjelaskan fenomena secara holistik dengan memperhatikan konteks sosial, ekonomi, teknologi, dan kelembagaan yang memengaruhi objek penelitian.

Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif individu atau kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap berbagai informasi sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar pengukuran statistik.

Pemilihan metode studi kepustakaan didasarkan pada pertimbangan bahwa implementasi SAK EMKM telah banyak dibahas dalam berbagai artikel ilmiah, buku, regulasi, laporan pemerintah, dan dokumen organisasi profesi. Oleh karena itu, sintesis terhadap berbagai sumber tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai

perkembangan implementasi standar akuntansi pada UMKM di era digital.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah dan dokumen resmi. Data sekunder dipilih karena mampu memberikan informasi yang luas mengenai implementasi standar akuntansi, transformasi digital, serta pengembangan UMKM di Indonesia.

Sumber data penelitian meliputi:

- a) Artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi.
- b) Buku referensi mengenai akuntansi, sistem informasi akuntansi, UMKM, dan transformasi digital.
- c) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- d) Peraturan pemerintah dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM.
- e) Laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Koperasi dan UKM, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan kementerian terkait.

Prosiding seminar ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang relevan.

Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi dengan topik penelitian,

serta kemutakhiran informasi yang disajikan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

Tahapan pengumpulan data meliputi:

Mengidentifikasi literatur yang relevan dengan implementasi SAK EMKM dan digitalisasi UMKM.

Mengelompokkan sumber berdasarkan tema penelitian, seperti standar akuntansi, sistem informasi akuntansi, transformasi digital, literasi akuntansi, dan tata kelola UMKM.

Melakukan seleksi terhadap sumber berdasarkan kualitas akademik, reputasi penerbit, dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

Mencatat informasi penting, konsep, hasil penelitian, dan rekomendasi dari setiap sumber.

Melakukan sintesis berbagai informasi sehingga membentuk kerangka analisis yang utuh.

Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis agar setiap informasi yang digunakan dapat ditelusuri kembali sesuai kaidah ilmiah.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh *Miles, Huberman, dan Saldaña* (2014). Model ini dipilih karena mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengolah data kualitatif.

Tahapan analisis meliputi:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap ini dilakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari berbagai sumber. Informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi, sedangkan data yang memiliki keterkaitan dengan implementasi SAK EMKM dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah dikondensasi kemudian disusun dalam bentuk narasi ilmiah, matriks konsep, tabel perbandingan hasil penelitian, dan sintesis teori. Penyajian data bertujuan mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir adalah menyusun interpretasi berdasarkan hasil sintesis data. Kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi, tetapi merupakan hasil integrasi berbagai

teori, regulasi, dan penelitian terdahulu sehingga memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. *Lincoln* dan *Guba* (1985) menyatakan bahwa kualitas penelitian kualitatif dapat dinilai melalui empat kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

a) Credibility

Credibility dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, regulasi, dan laporan resmi. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber saja.

b) Transferability

Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Untuk memenuhi kriteria ini, penelitian menyajikan uraian yang rinci mengenai konsep, teori, dan konteks implementasi SAK EMKM sehingga pembaca dapat menilai relevansinya terhadap kondisi yang berbeda.

c) Dependability

Dependability dilakukan dengan menyusun prosedur penelitian secara sistematis, mulai dari proses pencarian literatur, seleksi dokumen, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Dokumentasi proses penelitian memungkinkan penelitian direplikasi oleh peneliti lain.

d) Confirmability

Confirmability bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian berasal dari data dan kajian ilmiah, bukan dari pendapat subjektif peneliti. Oleh karena itu, setiap argumentasi dalam penelitian didukung oleh teori, regulasi, maupun hasil penelitian terdahulu yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.6 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu mengkaji berbagai persoalan implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di era digital berdasarkan perkembangan praktik akuntansi dan transformasi teknologi.

Tahap kedua adalah pengumpulan literatur, yaitu menelusuri berbagai referensi ilmiah yang relevan melalui jurnal nasional, jurnal internasional, buku akademik, regulasi pemerintah, serta dokumen organisasi profesi.

Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data, yaitu mengintegrasikan berbagai teori, hasil penelitian, dan regulasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi SAK EMKM.

Tahap keempat adalah interpretasi hasil, yaitu

menjelaskan hubungan antara standar akuntansi, literasi akuntansi, sistem informasi akuntansi, dan transformasi digital dalam meningkatkan kualitas tata kelola UMKM.

Tahap terakhir adalah penyusunan rekomendasi, yaitu merumuskan strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, organisasi profesi, perguruan tinggi, dan pelaku UMKM untuk meningkatkan implementasi SAK EMKM di era digital.

3.7 Kerangka Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu:

- a) Regulasi Akuntansi, yang diwujudkan melalui penerapan SAK EMKM sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan.
- b) Literasi Akuntansi, yang mencerminkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi.
- c) Sistem Informasi Akuntansi Digital, yang berfungsi mendukung proses pencatatan, pengolahan, dan penyajian informasi keuangan secara efektif.
- d) Transformasi Digital, yang memperkuat kualitas tata kelola keuangan melalui pemanfaatan teknologi informasi.
- e) Keempat komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk sistem pengelolaan keuangan UMKM yang transparan, akuntabel, efisien, dan berorientasi pada

keberlanjutan usaha. Dengan kerangka analisis tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di era digital sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi pengembangan praktik akuntansi UMKM di Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Era Digital

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, sektor UMKM juga berkontribusi terhadap pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun demikian, keberhasilan pengembangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas, tetapi juga oleh kualitas tata kelola keuangan yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan pengelolaan usaha yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM di Indonesia mengalami

perkembangan yang positif sejak diberlakukan secara efektif pada tahun 2018. Kehadiran standar ini memberikan pedoman yang lebih sederhana dibandingkan standar akuntansi untuk entitas besar sehingga lebih mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Penyederhanaan tersebut mencakup aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik usaha mikro, kecil, dan menengah. Dengan adanya standar yang lebih sederhana, pelaku UMKM diharapkan mampu menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan secara lebih sistematis.

Meskipun demikian, tingkat implementasi SAK EMKM masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian UMKM telah mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar, terutama usaha yang telah memiliki skala bisnis lebih besar atau memperoleh pendampingan dari pemerintah maupun lembaga pendidikan. Sebaliknya, banyak UMKM berskala mikro yang masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana bahkan belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan standar akuntansi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam menerapkannya.

Salah satu penyebab utama rendahnya implementasi SAK EMKM adalah persepsi bahwa

akuntansi merupakan kegiatan administratif yang rumit dan hanya diperlukan ketika berhubungan dengan perpajakan atau pengajuan pinjaman. Banyak pelaku UMKM lebih memfokuskan perhatian pada aktivitas produksi dan pemasaran dibandingkan pengelolaan administrasi keuangan. Akibatnya, pencatatan transaksi sering dilakukan secara tidak lengkap, bahkan hanya berdasarkan ingatan. Kondisi tersebut menyulitkan pelaku usaha dalam mengetahui posisi keuangan secara akurat, menghitung keuntungan, mengendalikan biaya operasional, maupun menyusun perencanaan usaha jangka panjang.

Perkembangan teknologi digital mulai mengubah pola pengelolaan keuangan tersebut. Berbagai aplikasi akuntansi digital memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan transaksi secara otomatis melalui telepon pintar maupun komputer. Sistem digital memungkinkan setiap transaksi penjualan, pembelian, pembayaran, dan penerimaan kas langsung terdokumentasi sehingga risiko kehilangan data atau kesalahan pencatatan dapat diminimalkan. Selain itu, aplikasi akuntansi modern mampu menghasilkan laporan keuangan secara otomatis tanpa memerlukan proses perhitungan manual yang kompleks.

Digitalisasi juga mendorong perubahan paradigma dalam pengelolaan informasi keuangan. Jika sebelumnya laporan keuangan

hanya dipandang sebagai dokumen administratif, kini informasi akuntansi mulai dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Pelaku UMKM dapat memantau perkembangan penjualan, mengidentifikasi produk yang paling menguntungkan, mengendalikan pengeluaran, serta mengevaluasi kinerja usaha berdasarkan data yang tersedia secara real time. Dengan demikian, akuntansi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi berkembang menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing usaha.

Dalam perspektif Institutional Theory, perkembangan implementasi SAK EMKM menunjukkan adanya pengaruh tekanan kelembagaan terhadap perilaku organisasi. Pemerintah melalui berbagai kebijakan pembinaan UMKM, organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi secara bersama-sama mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Tekanan tersebut semakin kuat ketika lembaga pembiayaan mensyaratkan laporan keuangan sebagai salah satu dokumen utama dalam proses pengajuan kredit usaha. Akibatnya, semakin banyak pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar.

Selain tekanan regulasi, perkembangan teknologi digital juga mempercepat proses adopsi standar akuntansi. Menurut

perspektif Technology Acceptance Model (TAM), tingkat penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi mengenai manfaat dan kemudahan penggunaannya. Berbagai aplikasi akuntansi yang tersedia saat ini dirancang dengan antarmuka yang sederhana sehingga dapat digunakan oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Kemudahan tersebut meningkatkan minat UMKM untuk mulai melakukan pembukuan digital karena proses pencatatan menjadi lebih praktis dibandingkan metode manual.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi SAK EMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi digital. Kompetensi sumber daya manusia tetap menjadi faktor utama yang menentukan kualitas laporan keuangan. Pelaku usaha perlu memahami konsep dasar akuntansi, seperti pengakuan aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban agar informasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi usaha. Tanpa pemahaman tersebut, penggunaan aplikasi digital hanya akan menghasilkan pencatatan yang bersifat mekanis tanpa memberikan informasi yang bermakna bagi pengambilan keputusan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM memberikan berbagai manfaat strategis bagi UMKM. Pertama, laporan keuangan yang tersusun sesuai standar meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha sehingga memperkuat

kepercayaan investor, perbankan, dan mitra bisnis. Kedua, informasi keuangan yang akurat membantu pelaku usaha melakukan evaluasi kinerja, menyusun anggaran, mengendalikan biaya, serta merencanakan pengembangan usaha secara lebih efektif. Ketiga, penerapan standar akuntansi meningkatkan akses terhadap pembiayaan formal karena lembaga keuangan membutuhkan laporan keuangan yang andal sebagai dasar penilaian kelayakan usaha.

Selain manfaat ekonomi, implementasi SAK EMKM juga memberikan dampak terhadap peningkatan profesionalisme pengelolaan UMKM. Pelaku usaha yang terbiasa menyusun laporan keuangan secara sistematis cenderung memiliki disiplin administrasi yang lebih baik, mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta lebih siap menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Profesionalisme tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat pada era ekonomi digital.

Namun demikian, transformasi menuju tata kelola keuangan yang berbasis standar masih memerlukan proses yang panjang. Perubahan perilaku organisasi tidak dapat terjadi secara instan karena berkaitan dengan budaya kerja, tingkat pendidikan, pengalaman, dan kesiapan teknologi. Oleh sebab itu, implementasi SAK EMKM perlu dipandang sebagai proses pembelajaran yang berlangsung

secara berkelanjutan. Pendampingan, pelatihan, serta peningkatan literasi akuntansi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan transformasi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di era digital mengalami perkembangan yang cukup positif. Digitalisasi telah membuka peluang bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang lebih efisien. Akan tetapi, keberhasilan implementasi masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, memperluas literasi digital, serta memperkuat kolaborasi antara pemerintah, organisasi profesi, perguruan tinggi, dan dunia usaha. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membangun UMKM yang modern, akuntabel, dan berdaya saing tinggi di era transformasi digital.

4.2 Digitalisasi Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik akuntansi, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Jika sebelumnya proses pencatatan transaksi dilakukan secara manual menggunakan buku kas atau lembar kerja sederhana, kini sebagian besar aktivitas

akuntansi dapat dilakukan melalui sistem informasi akuntansi berbasis digital. Perubahan tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga mengubah cara pelaku usaha memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi digital merupakan integrasi antara teknologi informasi, prosedur akuntansi, sumber daya manusia, serta basis data yang dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan secara cepat, akurat, dan dapat diandalkan. Menurut Romney dan Steinbart (2021), sistem informasi akuntansi berfungsi mengumpulkan, mencatat, mengolah, menyimpan, dan menyajikan data transaksi menjadi informasi yang berguna bagi manajemen dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Dalam era digital, fungsi tersebut semakin berkembang melalui pemanfaatan teknologi komputasi awan (*cloud computing*), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *big data analytics*, serta integrasi dengan berbagai platform bisnis digital.

Bagi UMKM, digitalisasi sistem informasi akuntansi memberikan berbagai kemudahan yang sebelumnya sulit diperoleh melalui metode pencatatan manual. Berbagai aplikasi akuntansi memungkinkan pelaku usaha mencatat transaksi penjualan, pembelian, pembayaran utang, penerimaan piutang,

pengelolaan persediaan, hingga penyusunan laporan keuangan hanya melalui telepon pintar atau komputer. Proses otomatisasi ini mengurangi beban administratif sehingga pelaku usaha dapat lebih memfokuskan perhatian pada pengembangan bisnis dan pelayanan kepada pelanggan.

Salah satu keunggulan utama digitalisasi adalah kemampuan menghasilkan laporan keuangan secara real time. Pada sistem manual, penyusunan laporan keuangan sering kali dilakukan pada akhir bulan atau akhir periode akuntansi sehingga informasi yang tersedia tidak selalu mencerminkan kondisi usaha terkini. Sebaliknya, aplikasi akuntansi digital memungkinkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, maupun laporan arus kas diperbarui secara otomatis setiap kali terjadi transaksi. Informasi yang selalu mutakhir ini sangat membantu pemilik usaha dalam memantau kondisi keuangan serta mengambil keputusan secara cepat.

Digitalisasi juga meningkatkan akurasi pencatatan transaksi. Kesalahan perhitungan yang sering terjadi pada sistem manual dapat diminimalkan melalui proses otomatisasi. Aplikasi akuntansi secara otomatis menghitung saldo kas, nilai persediaan, penyusutan aset, maupun laba usaha berdasarkan transaksi yang telah dicatat. Dengan demikian, risiko *human error* dapat ditekan sehingga kualitas informasi keuangan menjadi lebih baik.

Selain meningkatkan akurasi, sistem informasi akuntansi digital juga memperkuat pengendalian internal. Seluruh transaksi tersimpan dalam basis data sehingga mudah ditelusuri kembali apabila diperlukan proses audit atau evaluasi. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan fitur otorisasi pengguna, pencatatan jejak aktivitas (*audit trail*), pencadangan data (*backup*), serta perlindungan keamanan informasi melalui teknologi enkripsi. Fitur-fitur tersebut meningkatkan keandalan sistem sekaligus memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan UMKM.

Perkembangan teknologi cloud accounting menjadi salah satu inovasi penting dalam transformasi akuntansi digital. Sistem berbasis komputasi awan memungkinkan data keuangan disimpan pada server daring sehingga dapat diakses kapan saja dan dari mana saja selama tersedia koneksi internet. Pelaku usaha tidak lagi bergantung pada satu perangkat komputer karena seluruh data tersimpan secara terpusat. Kondisi ini sangat membantu UMKM yang memiliki mobilitas tinggi atau memiliki lebih dari satu lokasi usaha.

Keunggulan lain dari cloud accounting adalah kemudahan kolaborasi antara pemilik usaha, staf administrasi, akuntan, maupun konsultan keuangan. Seluruh pihak yang memiliki hak akses dapat melihat data yang sama secara bersamaan tanpa harus mengirimkan dokumen secara manual. Hal ini mempercepat

proses penyusunan laporan keuangan, konsultasi bisnis, maupun pengambilan keputusan strategis.

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) turut memperkaya fungsi sistem informasi akuntansi. Berbagai aplikasi akuntansi modern telah memanfaatkan AI untuk mengategorikan transaksi secara otomatis, mendeteksi kesalahan pencatatan, memberikan peringatan apabila terjadi ketidakwajaran transaksi, bahkan menyusun proyeksi arus kas berdasarkan pola transaksi sebelumnya. Walaupun pengambilan keputusan tetap berada pada pemilik usaha, AI berfungsi sebagai alat bantu yang meningkatkan efisiensi analisis keuangan dan mengurangi pekerjaan administratif yang bersifat berulang.

Selain AI, penggunaan big data analytics memungkinkan UMKM menganalisis perilaku pelanggan, tren penjualan, efektivitas promosi, serta pola pengeluaran secara lebih mendalam. Informasi tersebut dapat diintegrasikan dengan data akuntansi sehingga menghasilkan analisis bisnis yang lebih komprehensif. Misalnya, pelaku usaha dapat mengetahui produk yang memberikan margin keuntungan tertinggi, periode penjualan terbaik, atau biaya operasional yang perlu dikendalikan. Dengan demikian, informasi akuntansi tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan, tetapi juga

menjadi dasar penyusunan strategi bisnis.

Transformasi digital juga mendorong integrasi antara sistem informasi akuntansi dengan berbagai platform digital lainnya, seperti e-commerce, payment gateway, mobile banking, dan sistem perpajakan elektronik. Setiap transaksi yang terjadi melalui platform tersebut dapat tercatat secara otomatis ke dalam sistem akuntansi sehingga mengurangi proses input data secara manual. Integrasi ini meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menghasilkan informasi keuangan yang lebih lengkap dan akurat.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi sistem informasi akuntansi digital pada UMKM masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital pelaku usaha. Banyak pemilik UMKM belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan aplikasi akuntansi atau memahami konsep dasar sistem informasi. Akibatnya, berbagai fitur yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di wilayah yang akses internetnya belum stabil. Penggunaan aplikasi berbasis cloud memerlukan koneksi internet yang memadai agar proses sinkronisasi data dapat berjalan dengan baik. Di beberapa daerah, keterbatasan jaringan masih menjadi hambatan dalam

penerapan sistem informasi akuntansi digital.

Faktor biaya juga menjadi pertimbangan bagi sebagian UMKM. Walaupun banyak aplikasi akuntansi menawarkan paket berlangganan dengan biaya yang relatif terjangkau, pelaku usaha mikro sering kali masih menganggap investasi tersebut sebagai beban tambahan. Padahal, dalam jangka panjang penggunaan aplikasi digital justru dapat menghemat biaya administrasi, meningkatkan efisiensi, dan memperbaiki kualitas pengelolaan usaha.

Dari perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), tingkat adopsi sistem informasi akuntansi digital sangat dipengaruhi oleh persepsi pelaku usaha terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi. Semakin besar manfaat yang dirasakan, seperti kemudahan penyusunan laporan keuangan, peningkatan efisiensi, dan kemudahan memperoleh informasi usaha, maka semakin tinggi pula kecenderungan UMKM untuk mengadopsi teknologi tersebut. Sebaliknya, apabila aplikasi dianggap rumit atau tidak memberikan manfaat yang jelas, maka tingkat penerimaannya akan rendah.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Pelaku usaha yang memanfaatkan aplikasi akuntansi digital cenderung lebih mudah

menyusun laporan keuangan sesuai standar karena sebagian besar proses telah diotomatisasi oleh sistem. Digitalisasi juga meningkatkan disiplin pencatatan transaksi sehingga kualitas informasi keuangan menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan, digitalisasi sistem informasi akuntansi merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM. Teknologi digital tidak hanya mempercepat proses pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, pengendalian internal, dan kualitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem akuntansi digital perlu terus didukung melalui peningkatan literasi digital, penyediaan infrastruktur teknologi, pendampingan kepada pelaku UMKM, serta kolaborasi antara pemerintah, organisasi profesi, penyedia teknologi, dan perguruan tinggi. Dengan dukungan tersebut, digitalisasi akuntansi diharapkan mampu menjadi fondasi bagi terciptanya UMKM yang lebih modern, adaptif, dan berdaya saing di era ekonomi digital.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM

Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan standar itu sendiri,

tetapi juga oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk kemampuan UMKM dalam menerapkan praktik akuntansi secara konsisten. Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi merupakan hasil interaksi antara kompetensi sumber daya manusia, kesiapan teknologi, dukungan kelembagaan, budaya organisasi, serta kondisi lingkungan bisnis. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM harus dipahami sebagai proses transformasi organisasi yang membutuhkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir pelaku usaha.

4.3.1 Faktor Pendukung Implementasi SAK EMKM

Salah satu faktor pendukung yang paling menentukan adalah literasi akuntansi. Pemahaman mengenai konsep dasar akuntansi memungkinkan pelaku UMKM menyusun laporan keuangan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Literasi akuntansi tidak hanya mencakup kemampuan mencatat transaksi, tetapi juga kemampuan mengklasifikasikan akun, menyusun laporan posisi keuangan, menghitung laba rugi, mengelola arus kas, serta menginterpretasikan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pelaku usaha yang memiliki literasi akuntansi yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi kondisi keuangan usahanya sehingga dapat menyusun strategi bisnis secara lebih efektif.

Selain literasi akuntansi, kompetensi sumber daya manusia menjadi faktor yang sangat penting. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan menggunakan teknologi informasi. Dalam era digital, kemampuan mengoperasikan aplikasi akuntansi menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh pelaku UMKM. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki, semakin mudah proses implementasi standar akuntansi dilakukan. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memahami prosedur pencatatan maupun penyusunan laporan keuangan.

Faktor pendukung berikutnya adalah pemanfaatan teknologi digital. Digitalisasi memberikan kemudahan dalam mencatat transaksi, mengelola data keuangan, dan menghasilkan laporan secara otomatis. Berbagai aplikasi akuntansi berbasis cloud memungkinkan proses pembukuan dilakukan secara lebih efisien dibandingkan metode manual. Teknologi juga mengurangi risiko kesalahan pencatatan, mempercepat penyusunan laporan, dan meningkatkan akurasi informasi keuangan. Oleh karena itu, adopsi teknologi informasi menjadi salah satu prasyarat penting dalam keberhasilan implementasi SAK EMKM.

Dukungan pemerintah juga memiliki peran yang sangat strategis. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program

pembinaan UMKM melalui pelatihan, pendampingan, digitalisasi usaha, fasilitasi pembiayaan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Kebijakan tersebut memberikan dorongan bagi pelaku usaha untuk mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih baik. Selain itu, berbagai program transformasi digital yang dijalankan pemerintah memperluas akses UMKM terhadap teknologi informasi sehingga mempercepat proses implementasi akuntansi digital.

Organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) turut memberikan kontribusi melalui penyusunan SAK EMKM, penyelenggaraan pelatihan, publikasi pedoman teknis, serta sosialisasi kepada pelaku usaha. Kehadiran organisasi profesi memperkuat aspek normatif dalam penerapan standar akuntansi sehingga mendorong meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya laporan keuangan yang berkualitas.

Perguruan tinggi juga memiliki peran yang tidak kalah penting melalui kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan pendampingan UMKM. Banyak program inkubasi bisnis dan pelatihan akuntansi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi membantu meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Kolaborasi antara akademisi dan pelaku usaha mempercepat transfer pengetahuan serta memperkuat

budaya pembelajaran yang berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya adalah meningkatnya akses pembiayaan formal. Lembaga perbankan dan lembaga keuangan pada umumnya mensyaratkan laporan keuangan sebagai salah satu dokumen utama dalam proses analisis kelayakan kredit. Persyaratan tersebut mendorong pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar agar memiliki peluang yang lebih besar memperoleh pembiayaan. Dengan demikian, kebutuhan terhadap akses modal menjadi insentif yang mempercepat implementasi SAK EMKM.

4.3.2 Faktor Penghambat Implementasi SAK EMKM

Di samping berbagai faktor pendukung, implementasi SAK EMKM masih menghadapi sejumlah kendala yang menyebabkan tingkat penerapannya belum optimal.

Hambatan pertama adalah rendahnya literasi akuntansi. Banyak pelaku UMKM belum memahami fungsi strategis akuntansi dalam pengelolaan usaha. Akuntansi sering dipersepsikan sebagai kegiatan administratif yang rumit dan hanya diperlukan untuk kepentingan perpajakan. Akibatnya, pencatatan transaksi dilakukan secara sederhana bahkan tidak dilakukan sama sekali. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang tersedia tidak mampu menggambarkan kondisi usaha secara akurat.

Hambatan kedua adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia. Sebagian besar UMKM dikelola langsung oleh pemilik usaha yang merangkap sebagai manajer, bagian pemasaran, bagian produksi, sekaligus pengelola keuangan. Keterbatasan jumlah tenaga kerja menyebabkan aktivitas administrasi sering kali menjadi prioritas terakhir. Selain itu, latar belakang pendidikan yang beragam menyebabkan kemampuan memahami konsep akuntansi juga berbeda-beda.

Hambatan berikutnya adalah rendahnya literasi digital. Transformasi digital memang menyediakan berbagai aplikasi akuntansi yang mudah digunakan, namun tidak semua pelaku UMKM memiliki kemampuan mengoperasikan teknologi tersebut. Sebagian masih mengalami kesulitan dalam menggunakan komputer, aplikasi berbasis cloud, maupun sistem pembayaran digital. Keterbatasan tersebut menyebabkan proses digitalisasi berjalan lebih lambat dibandingkan perkembangan teknologi itu sendiri.

Kendala lain yang sering dihadapi adalah terbatasnya infrastruktur teknologi informasi. Di beberapa daerah, akses internet masih belum stabil sehingga penggunaan aplikasi akuntansi berbasis cloud belum dapat berjalan secara optimal. Selain itu, tidak semua pelaku usaha memiliki perangkat komputer atau telepon pintar dengan spesifikasi yang memadai untuk mendukung penggunaan aplikasi digital.

Dari sisi ekonomi, keterbatasan kemampuan finansial juga menjadi faktor penghambat. Sebagian UMKM masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan operasional harian sehingga belum memprioritaskan investasi dalam sistem informasi akuntansi. Meskipun banyak aplikasi akuntansi yang tersedia dengan biaya relatif terjangkau, pelaku usaha mikro sering kali menganggap pengeluaran tersebut sebagai tambahan biaya, bukan sebagai investasi jangka panjang.

Faktor budaya organisasi juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Banyak UMKM merupakan usaha keluarga yang telah menjalankan praktik administrasi secara turun-temurun tanpa sistem pembukuan yang baku. Kebiasaan tersebut menyebabkan munculnya resistensi terhadap perubahan. Sebagian pelaku usaha merasa bahwa metode pencatatan yang selama ini digunakan sudah cukup memadai sehingga tidak melihat urgensi untuk menerapkan standar akuntansi yang lebih formal.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal berupa kurangnya pendampingan yang berkelanjutan. Program pelatihan yang bersifat jangka pendek sering kali belum mampu mengubah perilaku pelaku usaha. Setelah pelatihan selesai, sebagian peserta kembali menggunakan metode pencatatan lama karena tidak memperoleh pendampingan dalam proses implementasi. Oleh sebab itu, keberhasilan penerapan SAK EMKM memerlukan sistem

pembinaan yang berkesinambungan.

4.3.3 Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil sintesis literatur, implementasi SAK EMKM merupakan proses transformasi organisasi yang melibatkan perubahan pada aspek manusia, teknologi, dan kelembagaan. Dalam perspektif Institutional Theory, penerapan standar akuntansi dipengaruhi oleh tekanan regulatif, normatif, dan mimetik. Regulasi pemerintah, pedoman dari Ikatan Akuntan Indonesia, serta tuntutan lembaga keuangan menjadi pendorong eksternal yang meningkatkan kesadaran UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar. Di sisi lain, keberhasilan UMKM lain dalam menerapkan pembukuan digital juga mendorong munculnya proses imitasi di kalangan pelaku usaha.

Sementara itu, berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM), keberhasilan digitalisasi akuntansi sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi. Pelaku usaha yang merasakan manfaat nyata dari aplikasi akuntansi—seperti kemudahan pencatatan, penyusunan laporan otomatis, dan peningkatan efisiensi—akan lebih terdorong untuk mengadopsi teknologi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi akuntansi yang sederhana, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik UMKM menjadi faktor penting dalam mempercepat implementasi SAK EMKM.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM memerlukan pendekatan yang bersifat holistik. Peningkatan literasi akuntansi harus berjalan seiring dengan peningkatan literasi digital, penguatan kompetensi sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur teknologi, dukungan regulasi, akses pembiayaan, serta kolaborasi antara pemerintah, organisasi profesi, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan pelaku usaha. Sinergi berbagai pihak tersebut akan mempercepat terwujudnya tata kelola keuangan UMKM yang lebih transparan, akuntabel, adaptif, dan berdaya saing di era digital.

4.4 Strategi Optimalisasi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Era Digital

Transformasi digital telah menciptakan peluang yang sangat besar bagi peningkatan kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Namun demikian, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila diikuti oleh strategi implementasi Standar Akuntansi Keuangan yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa optimalisasi implementasi SAK EMKM tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan saja, melainkan memerlukan sinergi antara peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan infrastruktur digital, dukungan kebijakan pemerintah,

pengembangan sistem informasi akuntansi, serta kolaborasi multipihak.

4.4.1 Peningkatan Literasi Akuntansi

Strategi pertama yang harus menjadi prioritas adalah peningkatan literasi akuntansi bagi pelaku UMKM. Rendahnya pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi masih menjadi hambatan utama dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Banyak pelaku usaha belum memahami pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis maupun manfaat laporan keuangan dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis.

Program peningkatan literasi akuntansi perlu dirancang secara aplikatif dengan menyesuaikan karakteristik UMKM. Materi pelatihan tidak hanya membahas teori akuntansi, tetapi juga memberikan praktik langsung mengenai pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, serta analisis sederhana terhadap kondisi keuangan usaha. Pendekatan berbasis praktik akan memudahkan pelaku usaha memahami hubungan antara aktivitas operasional dan informasi keuangan yang dihasilkan.

Selain pelatihan formal, diperlukan pula penyediaan modul pembelajaran digital, video edukasi, dan aplikasi pembelajaran daring yang memungkinkan pelaku usaha belajar secara mandiri. Dengan demikian, proses peningkatan literasi tidak berhenti

setelah pelatihan selesai, tetapi berkembang menjadi budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

4.4.2 Penguatan Kompetensi Digital

Strategi berikutnya adalah meningkatkan kompetensi digital pelaku UMKM. Transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha.

Pelaku UMKM perlu dibekali kemampuan mengoperasikan aplikasi akuntansi digital, memanfaatkan layanan cloud accounting, menggunakan sistem pembayaran elektronik, mengelola data keuangan secara digital, serta memahami aspek keamanan informasi. Kompetensi tersebut akan meningkatkan kesiapan UMKM dalam mengadopsi teknologi baru sekaligus mempercepat implementasi SAK EMKM.

Peningkatan kompetensi digital juga harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan pelaku usaha. Oleh karena itu, pelatihan perlu disusun secara bertahap mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan agar dapat diikuti oleh seluruh kelompok UMKM.

4.4.3 Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi yang Adaptif

Optimalisasi implementasi standar akuntansi memerlukan sistem informasi akuntansi yang sederhana, mudah digunakan, dan

sesuai dengan kebutuhan UMKM. Banyak aplikasi akuntansi yang tersedia saat ini memiliki fitur yang lengkap, tetapi tidak seluruhnya sesuai dengan kapasitas usaha mikro.

Oleh karena itu, pengembang perangkat lunak perlu merancang aplikasi yang memiliki antarmuka sederhana, proses pencatatan yang mudah dipahami, serta mampu menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM secara otomatis. Integrasi dengan sistem pembayaran digital, marketplace, perpajakan elektronik, dan layanan perbankan juga perlu dikembangkan agar proses administrasi menjadi lebih efisien.

Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dapat menjadi inovasi penting dalam pengembangan sistem informasi akuntansi. AI mampu membantu mengelompokkan transaksi secara otomatis, memberikan rekomendasi pencatatan, mendeteksi kesalahan input, serta menyusun analisis sederhana mengenai kondisi keuangan usaha. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran manusia, tetapi memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola informasi keuangan.

4.4.4 Penguatan Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Keberhasilan implementasi SAK EMKM memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendorong

peningkatan kualitas tata kelola keuangan UMKM.

Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan akuntansi, subsidi penggunaan aplikasi digital, penguatan infrastruktur internet, pengembangan pusat konsultasi UMKM, serta pemberian insentif bagi pelaku usaha yang telah menyusun laporan keuangan sesuai standar. Selain itu, integrasi program digitalisasi UMKM dengan program pembinaan akuntansi akan mempercepat proses transformasi menuju tata kelola usaha yang lebih profesional.

Pemerintah daerah juga perlu memperkuat kerja sama dengan perguruan tinggi, organisasi profesi, dan lembaga keuangan dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada pelaku UMKM. Pendampingan yang dilakukan secara berkala terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya bersifat sesaat.

4.4.5 Kolaborasi Multipihak (*Penta Helix*)

Implementasi SAK EMKM di era digital tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas, media, organisasi profesi, serta penyedia teknologi dalam membangun ekosistem akuntansi digital yang inklusif.

Perguruan tinggi berperan dalam menghasilkan penelitian, inovasi, dan program pengabdian masyarakat yang mendukung peningkatan kapasitas UMKM.

Organisasi profesi bertanggung jawab menyusun pedoman teknis, memberikan pelatihan, serta menjaga kualitas implementasi standar akuntansi. Dunia usaha dan penyedia teknologi dapat menyediakan aplikasi akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan UMKM sekaligus memberikan dukungan teknis dalam penggunaannya.

Lembaga keuangan juga memiliki peran penting melalui penyediaan akses pembiayaan yang mempertimbangkan kualitas laporan keuangan sebagai salah satu indikator kelayakan usaha. Dengan demikian, implementasi SAK EMKM tidak hanya meningkatkan kualitas administrasi, tetapi juga membuka peluang UMKM memperoleh modal usaha yang lebih besar.

4.4.6 Model Konseptual Optimalisasi Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil sintesis teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengusulkan model konseptual implementasi SAK EMKM yang terdiri atas enam komponen utama.

Komponen pertama adalah literasi akuntansi sebagai fondasi dasar dalam memahami konsep pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen kedua adalah kompetensi digital, yang memungkinkan pelaku usaha memanfaatkan teknologi informasi secara efektif.

Komponen ketiga adalah sistem informasi akuntansi digital yang mendukung proses pencatatan, pengolahan, dan

penyajian informasi keuangan secara otomatis. Komponen keempat adalah dukungan kelembagaan, yang mencakup regulasi pemerintah, organisasi profesi, serta lembaga pendidikan.

Komponen kelima adalah kolaborasi multipihak, yang memperkuat proses pendampingan, inovasi, pembiayaan, dan pengembangan kapasitas UMKM. Selanjutnya, kelima komponen tersebut akan menghasilkan komponen keenam, yaitu implementasi SAK EMKM yang efektif, yang ditandai dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan, transparansi, akuntabilitas, efisiensi pengelolaan usaha, akses pembiayaan, dan keberlanjutan bisnis.

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa implementasi Standar Akuntansi Keuangan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari strategi transformasi organisasi menuju tata kelola usaha yang modern. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan aspek manusia, teknologi, kebijakan, dan kolaborasi dalam satu ekosistem yang saling mendukung.

4.5 Implikasi Penelitian

Hasil kajian ini memberikan implikasi teoretis dengan memperkuat relevansi Institutional Theory dan Technology Acceptance Model (TAM) dalam menjelaskan implementasi standar akuntansi pada UMKM di era digital. Implementasi SAK EMKM

dipengaruhi oleh tekanan kelembagaan melalui regulasi dan tuntutan lingkungan bisnis, sekaligus oleh persepsi pelaku usaha terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi digital.

Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas laporan keuangan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyusunan standar akuntansi, tetapi harus diikuti dengan penguatan literasi akuntansi, peningkatan kompetensi digital, pengembangan sistem informasi akuntansi yang mudah digunakan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Pemerintah, perguruan tinggi, organisasi profesi, dan penyedia teknologi perlu membangun kolaborasi yang lebih erat agar transformasi digital benar-benar mampu meningkatkan kualitas tata kelola keuangan UMKM.

Dengan implementasi strategi tersebut, UMKM diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal, meningkatkan akses terhadap pembiayaan formal, memperkuat daya saing usaha, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di era digital melalui pendekatan

penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Berdasarkan hasil sintesis berbagai teori, regulasi, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan, transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak diberlakukan secara efektif pada tahun 2018. Penyederhanaan standar akuntansi memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan dibandingkan dengan standar akuntansi untuk entitas yang memiliki akuntabilitas publik. Meskipun demikian, tingkat implementasinya masih belum merata. Sebagian besar UMKM berskala kecil masih menghadapi berbagai kendala dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar karena keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, rendahnya literasi akuntansi, minimnya literasi digital, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital menjadi faktor penting dalam mempercepat implementasi standar akuntansi. Pemanfaatan sistem informasi akuntansi digital, aplikasi berbasis *cloud computing*, pembayaran elektronik, dan teknologi Artificial Intelligence (AI)

telah meningkatkan efisiensi proses pencatatan transaksi, mengurangi kesalahan administrasi, mempercepat penyusunan laporan keuangan, serta menghasilkan informasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat kualitas pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*).

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian memperkuat relevansi *Institutional Theory* dalam menjelaskan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi oleh tekanan regulatif, normatif, dan mimetik. Regulasi pemerintah, kebijakan organisasi profesi, tuntutan lembaga keuangan, serta praktik terbaik dari pelaku usaha lain menjadi faktor eksternal yang mendorong UMKM menerapkan standar akuntansi. Selain itu, *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi sistem informasi akuntansi digital sangat dipengaruhi oleh persepsi pelaku usaha mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi. Semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin tinggi pula tingkat penerimaan terhadap teknologi digital.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi SAK EMKM ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu peningkatan literasi akuntansi, kompetensi sumber daya manusia, kesiapan teknologi digital, dukungan

regulasi, infrastruktur teknologi informasi, akses pembiayaan, serta kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga keuangan, dan penyedia teknologi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk ekosistem yang mendukung transformasi tata kelola keuangan UMKM.

Penelitian ini mengusulkan model konseptual implementasi SAK EMKM yang mengintegrasikan enam komponen utama, yaitu literasi akuntansi, kompetensi digital, sistem informasi akuntansi, dukungan kelembagaan, kolaborasi multipihak, dan implementasi standar akuntansi. Integrasi keenam komponen tersebut diyakini mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan, memperkuat transparansi dan akuntabilitas usaha, memperluas akses terhadap pembiayaan formal, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat daya saing UMKM pada era ekonomi digital.

Dengan demikian, implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kewajiban administratif untuk memenuhi regulasi, tetapi harus diposisikan sebagai strategi penguatan tata kelola organisasi. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan dasar bagi pengambilan keputusan yang efektif, peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan, serta keberlanjutan usaha dalam

menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Bagi pemerintah, diperlukan penguatan kebijakan yang mendukung implementasi SAK EMKM melalui program pelatihan akuntansi, peningkatan literasi digital, pengembangan infrastruktur teknologi informasi, serta pemberian insentif bagi UMKM yang telah menerapkan laporan keuangan sesuai standar. Pemerintah juga perlu memperluas program pendampingan yang berkelanjutan agar pelaku usaha memperoleh bimbingan praktis dalam proses implementasi.

Bagi Ikatan Akuntan Indonesia dan organisasi profesi lainnya, diperlukan penyusunan pedoman teknis yang lebih sederhana, penyelenggaraan pelatihan secara berkala, serta pengembangan materi edukasi digital yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Organisasi profesi juga dapat memperluas kerja sama dengan pemerintah daerah dan perguruan tinggi untuk meningkatkan jangkauan program pendampingan.

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperkuat program pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pendampingan penyusunan laporan keuangan, digitalisasi akuntansi, serta pengembangan

sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Kolaborasi antara akademisi dan pelaku usaha diharapkan mampu mempercepat transfer pengetahuan dan inovasi.

Bagi pelaku UMKM, diperlukan komitmen untuk meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran berkelanjutan, memanfaatkan aplikasi akuntansi digital, serta memisahkan pengelolaan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kesadaran bahwa laporan keuangan merupakan alat manajemen, bukan sekadar dokumen administrasi, perlu terus ditumbuhkan agar pengambilan keputusan bisnis menjadi lebih rasional dan berbasis data.

Bagi pengembang teknologi, diperlukan inovasi aplikasi akuntansi yang lebih sederhana, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan UMKM. Integrasi dengan layanan pembayaran digital, perpajakan elektronik, perbankan, serta pemanfaatan Artificial Intelligence perlu terus dikembangkan agar sistem informasi akuntansi semakin efektif dalam mendukung pengelolaan usaha.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan sehingga belum menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods

untuk menguji pengaruh literasi akuntansi, kompetensi digital, sistem informasi akuntansi, dan implementasi SAK EMKM terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian komparatif antarwilayah maupun antarjenis usaha juga penting dilakukan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi standar akuntansi di Indonesia.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di era digital memerlukan sinergi yang kuat antara peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, dukungan kebijakan, serta kolaborasi seluruh pemangku kepentingan. Dengan ekosistem yang kondusif, UMKM Indonesia diharapkan mampu membangun tata kelola keuangan yang semakin profesional, meningkatkan daya saing, memperluas akses pembiayaan, dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Daftar Pustaka

- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (7th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of

- use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
<https://doi.org/10.2307/249008>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.
<https://doi.org/10.2307/2095101>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate data analysis* (9th ed.). Cengage Learning.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
<https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). *Accounting information systems* (15th ed.). Pearson.
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.
<https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144.
<https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>

JURNAL
MANAJEMEN & BISNIS
ISSN 2303 - 0313

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saint Theresa, Merauke

Jl. Nusa Barong No.1 Merauke Papua Selatan 10130.Tel (0971) 33333501 Email: stie@sainttheresa.ac.id